

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki pengalaman hidup yang membentuk cara pandang terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu pengalaman yang paling memengaruhi kehidupan seseorang adalah luka batin. Luka batin dapat muncul akibat kehilangan, tekanan psikologis, konflik keluarga, kegagalan, maupun pengalaman traumatis lainnya. Meskipun tidak tampak secara fisik, luka batin meninggalkan jejak emosional yang memengaruhi pembentukan identitas, cara berpikir, serta hubungan seseorang dengan lingkungan sosial. Pengalaman tersebut tidak hanya menjadi bagian dari perjalanan hidup seseorang, tetapi juga dapat menjadi sumber refleksi yang mendorong lahirnya gagasan kreatif dalam penciptaan karya seni. Kajian mengenai seni berbasis trauma menunjukkan bahwa pengalaman emosional mampu diterjemahkan menjadi medium artistik yang membangun hubungan afektif antara seniman, karya, dan penikmat seni (Batorowicz & Palmer, 2024).

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer, pengalaman personal semakin banyak dijadikan landasan konseptual dalam proses penciptaan karya. Seni tidak lagi dipahami semata-mata sebagai objek yang mengedepankan nilai estetis, tetapi juga sebagai media untuk mengomunikasikan pengalaman, gagasan, kritik sosial, serta refleksi terhadap kehidupan. Pengalaman yang bersifat personal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual sehingga memiliki makna yang lebih universal dan mampu membangun hubungan emosional dengan penikmat karya. Pendekatan *Practice-Based Research* (PBR) menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian seni karena menempatkan praktik artistik sebagai proses utama dalam menghasilkan pengetahuan melalui eksplorasi, eksperimen, refleksi, dan penciptaan karya (Candy & Edmonds, 2018).

Berangkat dari pemahaman tersebut, penciptaan karya "Merajut Luka" didasarkan pada pengalaman pribadi penulis mengenai luka batin yang kemudian diolah menjadi gagasan artistik. Pengalaman tersebut tidak diposisikan sebagai bentuk ungkapan emosional semata, melainkan sebagai upaya menghadirkan ruang refleksi mengenai proses manusia dalam menghadapi, menerima, dan memulihkan luka batin. Melalui pendekatan artistik, pengalaman personal diharapkan mampu diterjemahkan menjadi pengalaman yang lebih universal sehingga dapat dimaknai oleh penikmat karya sesuai dengan latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing.

Material utama yang digunakan dalam penciptaan karya adalah karung goni bekas. Pemilihan material ini didasarkan pada karakter fisiknya yang kasar, mudah robek, berserat, dan tampak usang, tetapi tetap memiliki daya tahan yang kuat. Karakter tersebut memiliki kemiripan dengan pengalaman luka batin yang meninggalkan bekas, namun tidak menghilangkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit. Selain itu, karung goni juga memiliki kedekatan dengan kehidupan penulis yang tumbuh di lingkungan industri kopi dan tembakau sehingga material tersebut memiliki makna personal sekaligus sosial. Penelitian mengenai eksplorasi material lokal dalam seni rupa juga menunjukkan bahwa karakter material dapat memperkuat makna konseptual dan identitas visual sebuah karya (Muksin, 2024).

Selain material, proses merobek, menjahit, menambal, dan merajut menjadi bagian penting dalam penciptaan karya. Setiap teknik tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan visual, tetapi juga menjadi simbol perjalanan emosional manusia. Sobekan merepresentasikan pengalaman luka dan trauma, jahitan menggambarkan usaha memperbaiki diri, tambalan menunjukkan proses menerima ketidaksempurnaan, sedangkan rajutan menjadi simbol penyusunan kembali identitas setelah mengalami berbagai pengalaman hidup. Pendekatan simbolik melalui material tekstil juga telah digunakan dalam berbagai praktik seni kontemporer untuk merepresentasikan pengalaman emosional, identitas, dan proses penyembuhan (Dewi & Ahmad, 2025).

Penciptaan karya ini diwujudkan dalam bentuk delapan karya seni instalasi berbahan karung goni yang disusun secara naratif menjadi tiga fase perjalanan emosional, yaitu luka, penyembuhan, dan pemulihan. Penyusunan karya secara bertahap dimaksudkan agar penikmat tidak hanya melihat setiap karya sebagai objek yang berdiri sendiri, tetapi juga merasakan alur pengalaman emosional yang dibangun melalui hubungan antarkarya. Dukungan pencahayaan, penataan ruang, tekstur material, serta penggunaan warna menjadi bagian dari strategi visual untuk memperkuat pengalaman estetis sekaligus reflektif selama proses apresiasi.

Kebaruan penciptaan ini terletak pada pemanfaatan karung goni tidak hanya sebagai medium artistik, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan pengalaman emosional personal dengan memori sosial dan historis melalui narasi visual tiga fase, yaitu luka, penyembuhan, dan pemulihan. Berbeda dengan karya-karya terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada eksplorasi material atau representasi pengalaman emosional secara terpisah, penciptaan ini mengintegrasikan pengalaman personal, karakter simbolik material, teknik tekstil manual, dan penyajian instalatif ke dalam satu kesatuan narasi yang membangun pengalaman visual dan emosional bagi penikmat karya.

Melalui penciptaan karya "Merajut Luka", penulis ingin menunjukkan bahwa luka bukan sesuatu yang harus disembunyikan ataupun dihapus, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang membentuk kekuatan, ketahanan, dan identitas manusia. Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga menjadi media refleksi yang mengajak masyarakat memahami bahwa proses penyembuhan bukan berarti menghilangkan luka, melainkan menerima, merawat, dan memaknainya sebagai bagian dari pertumbuhan diri.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan dalam karya "Merajut Luka: Representasi Luka Batin dalam Karya Seni Rupa Berbahan Karung Goni" adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mewujudkan pengalaman luka batin ke dalam karya seni rupa berbahan karung goni melalui pendekatan *Practice-Based Research*?
2. Bagaimana mengolah karakter visual dan simbolik material karung goni melalui teknik merobek, menjahit, menambal, dan merajut sebagai representasi proses luka, penyembuhan, dan pemulihan?
3. Bagaimana menyajikan karya seni instalasi berbahan karung goni sehingga mampu membangun pengalaman visual dan reflektif bagi penikmat seni mengenai makna luka batin dan proses penyembuhan?

1.3 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan dalam karya "Merajut Luka: Representasi Luka Batin dalam Karya Seni Rupa Berbahan Karung Goni" adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mewujudkan pengalaman luka batin ke dalam karya seni rupa berbahan karung goni melalui pendekatan *Practice-Based Research*?
2. Bagaimana mengolah karakter visual dan simbolik material karung goni melalui teknik merobek, menjahit, menambal, dan merajut sebagai representasi proses luka, penyembuhan, dan pemulihan?
3. Bagaimana menyajikan karya seni instalasi berbahan karung goni sehingga mampu membangun pengalaman visual dan reflektif bagi penikmat seni mengenai makna luka batin dan proses penyembuhan?

1.4 Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya "Merajut Luka: Representasi Luka Batin dalam Karya Seni Rupa Berbahan Karung Goni" diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni rupa, khususnya dalam penciptaan karya berbasis *Practice-Based Research* yang mengintegrasikan pengalaman personal dengan eksplorasi material.
- b. Menambah referensi mengenai pemanfaatan karung goni sebagai medium artistik yang memiliki nilai simbolik dalam merepresentasikan pengalaman emosional melalui seni instalasi.
- c. Menjadi rujukan bagi penelitian atau penciptaan seni selanjutnya yang mengangkat tema pengalaman personal, representasi visual, dan eksplorasi material alternatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penciptaan ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan konseptual, artistik, dan teknis dalam mewujudkan pengalaman personal ke dalam karya seni rupa, sekaligus memperluas pemahaman mengenai proses penciptaan berbasis *Practice-Based Research*.

b. Bagi Akademisi

Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti dalam mengembangkan kajian penciptaan seni rupa, khususnya yang berkaitan dengan representasi pengalaman emosional, eksplorasi material tekstil, dan pendekatan *Practice-Based Research*.

c. Bagi Seniman

Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam mengeksplorasi material alternatif sebagai medium berkarya, serta mendorong pengembangan pendekatan artistik yang memadukan pengalaman personal dengan nilai simbolik dan konseptual.

d. Bagi Masyarakat

Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi media refleksi yang mengajak masyarakat memahami bahwa luka batin merupakan bagian dari perjalanan hidup yang dapat diterima, dimaknai, dan diolah menjadi kekuatan untuk bertumbuh, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap seni rupa sebagai media komunikasi dan refleksi sosial.

1.5 Makna Judul

Judul "Merajut Luka: Representasi Luka Batin dalam Karya Seni Rupa Berbahan Karung Goni" menggambarkan konsep penciptaan yang berangkat dari pengalaman personal mengenai luka batin dan diwujudkan melalui eksplorasi material karung goni sebagai media artistik. Kata "merajut" dimaknai sebagai metafora proses menerima, memperbaiki, dan membangun kembali diri setelah mengalami berbagai pengalaman emosional, sedangkan "luka" merujuk pada pengalaman batin yang membentuk identitas, ketahanan, dan pertumbuhan seseorang.

Frasa "representasi luka batin" menunjukkan bahwa karya ini tidak menampilkan luka secara harfiah, melainkan melalui simbol-simbol visual yang diwujudkan dengan karakter material, tekstur, bentuk, dan teknik pengolahan karung goni. Pemilihan karung goni sebagai medium utama didasarkan pada sifatnya yang kasar, mudah robek, tetapi tetap kuat, sehingga menjadi simbol perjalanan manusia dalam menghadapi, menerima, dan memulihkan luka batin.

1.6 Makna Keseluruhan

Secara keseluruhan, karya "Merajut Luka" merepresentasikan perjalanan emosional manusia dalam menghadapi luka batin melalui bahasa visual yang dibangun dari eksplorasi material karung goni, teknik tekstil, dan penyajian instalatif. Penciptaan ini memandang bahwa setiap luka meninggalkan jejak yang membentuk cara seseorang memahami dirinya, orang lain, dan kehidupan.

Karung goni menjadi simbol utama yang merepresentasikan kondisi manusia. Teksturnya yang kasar, serat yang tampak, robekan, jahitan, tambalan, dan rajutan tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga menjadi metafora perjalanan emosional dari kondisi terluka menuju proses penyembuhan dan pemulihan. Setiap tindakan merobek, menjahit, menambal, dan merajut merepresentasikan tahapan seseorang dalam menghadapi pengalaman hidup, menerima ketidaksempurnaan, serta membangun kembali identitas dirinya.

Keseluruhan karya disusun dalam bentuk delapan instalasi yang membangun narasi visual tiga fase, yaitu luka, penyembuhan, dan pemulihan. Narasi tersebut mengajak penikmat karya untuk tidak hanya mengamati bentuk visual, tetapi juga merasakan proses emosional yang hadir di balik setiap karya. Dengan demikian, pengalaman personal pencipta ditransformasikan menjadi pengalaman yang lebih universal sehingga dapat dimaknai sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing penikmat.

Melalui penciptaan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa luka bukanlah akhir dari perjalanan hidup, melainkan bagian dari proses pembentukan identitas, ketahanan, dan pertumbuhan manusia. Karya "Merajut Luka" diharapkan menjadi media refleksi yang mengajak penikmat memahami bahwa penyembuhan tidak selalu berarti menghilangkan luka, tetapi belajar menerima, merawat, dan memaknainya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.